

Dalam satu dekade terakhir, media sosial berkembang menjadi sarana ekspresi politik, khususnya di Indonesia, di mana gerakan aktivisme yang dipimpin kaum muda kerap terorganisasi melalui *platform* daring seperti X (Twitter). Penelitian ini menelaah pengaruh kemarahan yang muncul di ruang *digital* terhadap partisipasi dalam aksi protes luring, dengan fokus pada konteks demokrasi Indonesia di tengah reformasi politik yang kontroversial. Melalui *randomized controlled trial* (RCT) terhadap 109 mahasiswa, penelitian ini menilai dampak emosional dan perilaku dari paparan konten provokatif yang dapat membangkitkan emosi, seperti penggunaan tagar #ReformasiDiKorupsi, #IndonesiaGelap, dan #TolakRUUTNI. Studi ini menerapkan *list experiment* untuk mengukur respons emosional yang dirasakan serta menggunakan Kwak's *weighting method* untuk mengoreksi bias dalam pengukuran potensi partisipasi dalam protes.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara paparan kemarahan daring dengan meningkatnya kemungkinan berpartisipasi dalam protes luring. Mahasiswa yang terpapar konten politik provokatif memperlihatkan aktivasi emosi lebih kuat serta niat lebih tinggi untuk ikut serta dalam aksi dibandingkan mereka yang membaca konten netral. Analisis yang dilakukan dengan memasukkan variabel demografis, politik, dan sosial memperkuat konsistensi temuan ini. Selain itu, afiliasi terhadap organisasi dan kota tempat tinggal terbukti berperan dalam mendorong partisipasi protes secara luring.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur ekonomi perilaku dengan menunjukkan bagaimana ekspresi emosional di media sosial dapat mendorong terbentuknya aksi kolektif nyata dalam praktik demokrasi.

In the past decade, social media has emerged as a medium for political expression, particularly in Indonesia, where youth-led activism is often organized through online platforms such as X (formerly Twitter). This study explores the influence of online outrage on offline protest participation, specifically within Indonesia's democratic context during controversial political reforms. Using a randomized controlled trial (RCT) design with 109 Indonesian university students, this research examines the emotional and behavioural effects of exposure to emotionally charged content, including prominent hashtags like #ReformasiDiKorupsi, #IndonesiaGelap, and #TolakRUUTNI. The study employs a list experiment to measure perceived emotional responses and applies Kwak's weighting method to correct bias in measuring protest potential.

Results indicate a statistically significant positive relationship between exposure to online outrage and increased likelihood of participating in offline protests. Participants exposed to provocative political content showed notably higher emotional activation and greater intention to protest compared to those exposed to neutral content. The analysis controlled for various demographic, political, and social factors, revealing the robustness of the effect. Furthermore, the study identifies significant roles for organizational affiliation and city of residence in mobilizing protest participation.

Overall, this thesis contributes to the behavioural economics literature by demonstrating how digital emotional expression translates into physical collective action in a democratic setting.